

PENGARUH BERMAIN *PLAYDOUGH* TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI SLBN A CITEUREUP KOTA CIMAH

Siti Dewi Rahmayanti¹, Resti Permatasari², Asep Badrujamaludin³, Nunung Nurjanah⁴,
Monna Maharani⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Jenderal Achmad Yani
Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi, Jawa Barat, Kota Cimahi, Jawa Barat 40525
E-mail : sitidewirahmayanti@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang: Anak tunagrahita sedang memiliki ciri-ciri gerakan kaku dan tidak terarah, serta masalah dalam perkembangan kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang yang tidak dilatih akan menghambat kemampuan motorik halus. *Playdough* merupakan stimulasi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang. **Tujuan:** penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *playdough* terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang di SLBN A Citeureup Kota Cimahi Tahun 2024. **Metode:** Rancangan penelitian menggunakan *Pre-Experiment* dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest*. Populasi penelitian adalah kelas 1 sampai kelas 5 sebanyak 26 anak dengan teknik *purposive sampling*. Intervensi *playdough* dilakukan selama 4 kali dalam 2 minggu, menggunakan lembar observasi kemampuan motorik halus bagi anak tunagrahita sebagai instrumen. **Hasil:** didapatkan hasil *median pretest* adalah 4.00 sedangkan *median posttest* 7.00, dari skor terendah 0 dan skor tertinggi 9, hasil analisa bivariat menunjukkan *p value* 0.0001. **Kesimpulan:** ada pengaruh bermain *playdough* terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang SLBN A Citeureup Kota Cimahi.

Kata Kunci : Anak Tunagrahita Sedang, Bermain *Playdough*, Motorik Halus.

ABSTRACT

Background: Children with moderate intellectual disabilities exhibit characteristics of stiff and uncoordinated movements, as well as problems in the development of fine motor skills. Fine motor skills in children with moderate intellectual disabilities who are not trained will hinder their fine motor skills. *Playdough* is a stimulus for improving the fine motor skills of children with moderate intellectual disabilities. **Objective:** This study aims to determine the effect of *playdough* on the fine motor skills of children with moderate intellectual disabilities at SLBN A Citeureup, Cimahi City, in 2024. **Method:** The research design used a pre-experiment with a one-group pretest-posttest approach. The study population consisted of 26 children from grades 1 to 5, selected using *purposive sampling*. The *playdough* intervention was conducted four times over two weeks, using an observation sheet for fine motor skills in children with moderate intellectual disabilities as the instrument. **Results:** The median pretest score was 4.00, while the median posttest score was 7.00, with the lowest score being 0 and the highest score being 9. Bivariate analysis showed a *p-value* of 0.0001. **Conclusion:** There is an effect of *playdough* play on the fine motor skills of children with moderate intellectual disabilities at SLBN A Citeureup, Cimahi City.

Keywords: Children with Moderate Intellectual Disabilities, *Playdough* Play, Fine Motor Skills.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah istilah yang digunakan untuk mengganti istilah “Anak Luar Biasa”. Istilah ini mengacu pada anak berkebutuhan khusus karena adanya hambatan fisik, mental, emosional, intelektual, dan perilaku, sehingga mengganggu kemampuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari

atau memperoleh pendidikan yang serupa dengan anak lainnya ⁽¹⁾.

anak tunagrahita adalah anak yang memiliki dua komponen esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata berada dibawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Memiliki IQ kurang dari 70. Pengelompokkan jenis tunagrahita di Indonesia disesuaikan dengan PP

72 tahun 19991 yakni IQ tunagrahita ringan sebesar 50-70, tunagrahita sedang IQ 30-50, tunagrahita berat dan sangat berat memiliki IQ kurang dari 30 ⁽²⁾.

Anak tunagrahita sedang adanya keterbatasan belajar hampir pada semua mata pelajaran (membaca, menulis dan berhitung), prestasi yang kurang, perhatian yang mudah beralih, kemampuan motorik kasar dan halus yang kurang, perkembangan bahasa yang jelek dan kesulitan menyesuaikan diri. Keterbatasan dalam perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita sedang disebabkan adanya gangguan pada sistem saraf pusatnya sehingga berpengaruh pada semua gerakan yang dilakukan ⁽³⁾.

Jumlah anak tunagrahita di Indonesia terdapat 81.443 jiwa, tercatat 14 provinsi memiliki prevalensi tinggi anak tunagrahita, dimana Jawa Barat berada di urutan pertama sebesar 15,41% dan terdaftar di SLBN C, dimana angka anak tunagrahita yang terdata paling besar di Kota Bandung sebesar 15,6%. Didapatkan data sekunder dari dinas pendidikan bahwa SLBN Citeureup Kota Cimahi yang memiliki anak tunagrahita terbanyak di Kota Cimahi ⁽⁴⁾.

Kemampuan motorik halus sangat diperlukan untuk perkembangan seorang anak, khususnya pada anak tunagrahita, yang dimana kemampuan motorik halus adalah kemampuan menggerakkan jari tangan dan pergelangan tangan secara tepat, yang memerlukan penggunaan otot-otot kecil dan melibatkan bagian tubuh tertentu ⁽⁵⁾.

Kemampuan motorik halus yang baik sangat penting dalam proses belajar, terutama dalam hal membaca, menulis, dan kegiatan sehari-hari, seperti makan menggunakan sendok atau garpu, menggosok gigi, mengancingkan baju, dan melakukan aktivitas kreatif ⁽²⁾.

Dampak jika kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang tidak ditingkatkan akan menghambat aktivitas sehari-hari, tidak dapat mengikuti kegiatan akademik dengan baik sehingga dengan meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang dapat membantunya menjadi lebih mandiri ⁽⁶⁾.

Stimulus dalam mengembangkan motorik halus seperti metode pembelajaran karya wisata, bermain, demonstrasi, proyek dan pemberian tugas. Pendekatan bermain dan demonstrasi lebih menyenangkan dan berhasil karena melibatkan anak secara aktif, memberikan motivasi dan semangat tingkat tinggi, memberikan contoh visual yang jelas, dan dapat disesuaikan.

Pengembangan motorik halus menggunakan metode bermain dan demonstrasi yaitu *puzzle*, balok, montase, kolase, mozaik dan *playdough* ⁽⁷⁾.

Playdough memiliki keunggulan dibandingkan *puzzle*, balok, montase, kolase, dan mozaik, karena memberikan kebebasan kreativitas yang lebih tinggi, memungkinkan anak untuk bereksplorasi dan membentuk apa saja sesuai imajinasi mereka. terbuat dari adonan yang aman sehingga meminimalisir resiko keracunan terhadap anak, serta dapat melatih keterampilan motorik halus melalui aktivitas seperti meremas dan membentuk, memberikan pengalaman sensorik dengan teksturnya yang lembut dan kenyal. Fleksibilitas dalam penggunaannya membuat anak untuk terus berkreasi tanpa batasan. Jika dibandingkan, *puzzle* dan balok cenderung lebih terstruktur dan mengutamakan penyelesaian pola atau tugas tertentu, sementara montase, kolase, dan mozaik juga melibatkan kreativitas tetapi dengan bahan dan pola yang lebih terbatas ⁽⁸⁾.

hasil penelitian yang memperkuat efektifitas *playdough* terhadap motorik halus disampaikan oleh rahayuningrum, yang berjudul "Terapi Bermain *Playdough* Pada Perkembangan Motorik Halus Anak Autis di Rumah Sakit" didapatkan hasil uji statistik nilai sebelum 1,7333 sedangkan nilai sesudah adalah 3,3000. Didapatkan nilai signifikan = 0,000 memperlihatkan adanya pengaruh terapi bermain *playdough* terhadap perkembangan motorik halus pada anak autis ⁽⁹⁾.

Penelitian oleh Anggraini juga memperkuat efektifitas *playdough* terhadap motorik halus, dengan judul "Terapi Bermain *Playdough* Berpengaruh Pada Peningkatan Motorik Halus Anak Prasekolah" Nilai motorik halus sebelum 4,07, sedangkan sesudah naik menjadi 10,53. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0.001$, yang menunjukkan pemberian terapi bermain *playdough* berpengaruh dalam peningkatan motorik halus terhadap anak prasekolah di Wilayah Banjarmasin Timur. Keterbaruan dalam penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada subjek, jumlah responden, lokasi, dan jumlah pemberian intervensi ⁽¹⁰⁾.

Upaya untuk mengatasi masalah ini peran perawat sebagai edukator yang merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita sedang. Sebagai edukator,

perawat memberikan stimulasi dengan pendekatan adaptif dan terarah, mendukung perkembangan kemampuan motorik halus anak, serta meningkatkan kemandirian mereka dalam aktivitas sehari-hari ⁽¹¹⁾.

Penelitian ini dilakukan di SLBN A Citeureup Kota Cimahi Jawa Barat karena berdasarkan hasil studi pendahuluan di SLBN A Citeureup Kota Cimahi Jawa Barat memiliki jumlah anak tunagrahita SDLB 55 orang dengan jumlah anak tunagrahita sedang 41 orang. Hasil observasi terhadap kelas I-V C. Didapat di kelas I dengan jumlah 7 orang dan kelas II sejumlah 3 orang dalam menulis memerlukan waktu yang cukup lama untuk membentuk goresan, karena masih kesulitan dalam memegang pensil. Pada kelas III dengan jumlah 1 orang dan kelas IV sejumlah 4 orang dalam menulis namanya sendiri tidak beraturan sehingga masih dalam bantuan garis putus-putus. Pada kelas V dengan jumlah 2 orang dalam menulis masih penebalan tulisan dan mewarnai gambar anak dapat melakukannya namun mewarnainya melebihi pola gambar atau tidak beraturan.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh bermain *playdough* terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita di SLBN A Citeureup Kota Cimahi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest-posttest*, tetapi dalam desain ini tidak ada kelompok *control* (pembanding). Hasil uji normalitas Shapiro wilk berdistribusi tidak normal, sehingga uji statistik menggunakan *Uji Wilcoxon*. Pada penelitian ini, hipotesisnya yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima

artinya terdapat pengaruh bermain *playdough* terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang di SLBN A Citeureup kota Cimahi. Variabel independen dalam penelitian ini yakni bermain *playdough*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yakni kemampuan motorik halus.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita sedang yang berjumlah 41 responden. Sedangkan sampel yang akan dibutuhkan adalah 26 orang anak tunagrahita sedang di SLBN A Citeureup Kota Cimahi. dengan teknik *Non-Probability Sampling* dengan menggunakan *Purposive Sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi kemampuan motorik halus khusus anak tunagrahita klasifikasi sedang, dan tidak melakukan uji validitas dan realibilitas dikarenakan alat ukur yang digunakan sudah baku. Analisa data yang digunakan analisa univariat, yaitu median digunakan jika distribusi data tidak normal untuk mencari nilai rata-rata, dan analisa data yaitu analisa bivariat. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian di SLBN A Citeureup Kota Cimahi, pada tanggal 11-21 November 2024.

HASIL

Penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti mengenai pengaruh bermain *playdough* terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang di SLBN A Citeureup Kota Cimahi pada 26 responden dengan menggunakan analisa univariat dan bivariat.

Tabel 1. Skor Rata-Rata Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita Sedang Sebelum dan Sesudah Diberikan Bermain Playdough

Variabel	Median	Min	max
Kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang sebelum diberikan bermain playdough	4.00	1	8
Kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang sesudah diberikan bermain playdough	7.00	4	9

Hasil skor rata-rata kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang sebelum diberikan bermain *playdough* yaitu 4.00 terkecil 1 dan terbesar 8, skor rata-rata kemampuan motorik

halus anak tunagrahita sedang sesudah diberikan bermain *playdough* yaitu 7.00 terkecil 4 dan terbesar 9.

Tabel 2. Pengaruh Bermain Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Sedang Di SLBN A Citeureup Kota Cimahi

Kemampuan Motorik Halus	Median	N	P Value	Negative Ranks	Positif Ranks	Ties
Kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang sebelum diberikan bermain <i>playdough</i>	4.00	26	0.0001	0	26	0
Kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang sesudah diberikan bermain <i>playdough</i>	7.00	26				

Hasil analisa data didapatkan *P Value* 0,0001 $\leq \alpha$ 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang sebelum dan sesudah diberikan bermain *playdough*, sehingga terdapat pengaruh bermain *playdough* terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang di SLBN A Citeureup Kota Cimahi.

PEMBAHASAN

Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Sedang Sebelum Diberikan Bermain *Playdough*

Hasil analisis kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang sebelum diberikan bermain *playdough* menunjukkan bahwa rata-rata nilai kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang adalah 4.00.

Pada kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang sebelum diberikan bermain *playdough* yaitu terdapat 3 anak memiliki *score* 1, 4 anak memiliki *score* 2, 4 anak memiliki *score* 3, 5 anak memiliki *score* 4, 4 anak memiliki *score* 5, 1 anak memiliki *score* 6, 3 anak memiliki *score* 7, dan 2 orang anak memiliki *score* 8. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah ada peningkatan atau tidak dalam kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang dari sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini berkaitan dengan prinsip perkembangan motorik halus anak salah satunya yaitu perkembangan melibatkan perubahan ditandai dengan adanya perubahan ukuran, proporsi, hilangnya ciri lama dan mendapatkan ciri baru⁽¹²⁾.

Hasil penelitian sejenis yaitu penelitian Mursusilowati menyatakan bahwa Kemampuan motorik halus siswa tunagrahita SLBN 1 Baubau

berada dalam kategori sangat kurang⁽¹³⁾.

Mengenai kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang, peneliti berasumsi bahwa anak mengalami kesulitan mengembangkan kemampuan motorik halus dapat disebabkan oleh lingkungan yang tidak mendukung baik dari rumah maupun di sekolah, serta anak tidak diberikan ransangan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, kondisi yang tidak kondusif seperti anak gampang terdistraksi, kurangnya memperhatikan proses tumbuh kembang anak, salah satunya kemampuan motorik halus dan kurangnya stimulus.

Menurut Apriyanto, karakteristik pada anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan motorik halus yang kurang⁽²⁾. Hal tersebut disebabkan karena memiliki intelektual yang rendah, gangguan pada susunan saraf pusat dan kognitifnya⁽¹²⁾. Hambatan motorik halus yang dialami anak tunagrahita sedang menjadi permasalahan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah⁽³⁾. Untuk mencegah terjadinya hambatan tersebut maka anak tunagrahita sedang perlu stimulasi yang tepat salah satunya yaitu bermain *playdough*.

Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Sedang Sesudah Diberikan Bermain *Playdough*

Hasil analisis kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang sesudah diberikan bermain *playdough* menunjukkan bahwa rata-rata nilai kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang adalah 7.00.

Setelah diberikan bermain *playdough* selama 4 kali dalam 2 minggu, peneliti melakukan *posttest*, Hasil *scoring* yang sudah didapatkan

dari hasil sesudah diberikan bermain *playdough* mengalami peningkatan dibanding hasil *pretest* yaitu 1 anak memiliki score 4, 5 anak memiliki score 5, 4 anak memiliki score 6, 6 anak memiliki score 7, 8 anak memiliki score 8, 2 anak memiliki score 9. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan anak pada 9 jenis kegiatan mengalami peningkatan dibandingkan *pretest*.

Perkembangan motorik merupakan aspek yang sangat krusial dalam pertumbuhan seseorang. Setiap anak memiliki potensi untuk mencapai perkembangan motorik halus yang terbaik jika diberikan rangsangan yang sesuai, lebih sering diberikan kesempatan untuk berlatih, dan mendapatkan arahan yang terus-menerus ⁽¹⁴⁾.

Kemampuan gerakan halus atau motorik halus adalah aspek penting yang seharusnya dikuasai oleh setiap individu, termasuk anak-anak dalam hal ini adalah anak tunagrahita. Hampir semua kegiatan sehari-hari membutuhkan keterampilan gerakan halus, seperti menulis dan bermain. Adanya kesulitan dalam gerakan halus dapat menyebabkan siswa menjadi bergantung pada orang lain ⁽¹⁵⁾.

Perkembangan motorik halus setiap individu berbeda karena belajar keterampilan motorik halus bergantung pada kematangan anak, upaya untuk mengajarkan dan melatih keterampilan motorik halus tidak akan berhasil jika individu belum mencapai kematangan, keterampilan motorik halus ketika telah siap belajar hasilnya jauh lebih baik dan optimal ⁽¹²⁾.

Bermain *playdough* membantu melatih kemampuan motorik halus dan meningkatkan kreativitas serta imajinasi, dengan membuat berbagai bentuk seperti bunga, makanan, atau hewan, dengan aktivitas seperti menggulung dan meremas *playdough* dapat melatih kemampuan motorik halus. *Playdough* membantu anak mengekspresikan emosi dan mengembangkan koordinasi mata dan tangan, serta dapat meningkatkan kemampuan bahasa melalui diskusi tentang bermain *playdough*.

Adanya peningkatan *scoring* dari *pretest* ke *posttest* kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang dan peningkatan nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang disebabkan karena adanya stimulasi yaitu bermain *playdough* yang diberikan selama 4 kali dalam 2 minggu. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (9), bahwasanya bermain *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus.

Pengaruh Bermain Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Sedang

Berdasarkan hasil analisa data pada tabel 4.2 didapatkan *P Value* $0,0001 \leq \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh bermain *playdough* terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang.

Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Zein menyatakan bahwa tidak terdapat Pengaruh terapi bermain media *playdough* terhadap motorik halus dan kesabaran pada anak tunagrahita yang signifikan antara hasil pada data *pretest* dan *posttest* kelas I di SLB C Silih Asih Bandung ⁽¹⁶⁾.

Namun hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Rahayuningrum, yang menyatakan bahwa bermain *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita. Melalui hasil penelitiannya, didapatkan hasil uji statistik nilai sebelum diberikan bermain *playdough* 1,7333 sedangkan nilai sesudah adalah 3,3000, dan didapatkan nilai signifikan = 0,0001 ⁽⁹⁾.

Perkembangan keterampilan motorik pada setiap orang berbeda-beda. Hal ini juga berlaku bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak-anak tunagrahita adalah bagian dari kelompok anak yang memiliki tingkat kecerdasan dan kemampuan beradaptasi yang terlambat, serta kemampuan berpikir yang rendah, sehingga mengakibatkan perkembangan motorik halus mereka tidak sebanding dengan anak-anak normal ⁽¹⁷⁾.

Tunagrahita termasuk dalam kategori anak dengan kebutuhan khusus. Mereka mengalami keterlambatan perkembangan mental atau memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah dari yang biasa. Beberapa tunagrahita menghadapi dua jenis stigma, yaitu stigma berkaitan dengan tingkat kecerdasan yang mereka miliki dan juga dengan masalah penglihatan (stigma okular), serta ada yang mengalami gangguan pendengaran. Tidak semua anak tunagrahita (yang memiliki inteligensi) memiliki ciri fisik yang menonjol. Sebagai ilustrasi, pada kasus tunagrahita yang ringan, masalah utama yang dihadapi lebih terkait dengan keterbatasan dalam kemampuan mengolah informasi ⁽¹⁸⁾.

Perkembangan keterampilan gerak halus adalah proses peningkatan kemampuan bergerak yang berkaitan dengan kematangan otak dan

saraf. Meskipun individu hanya dapat melakukan aktivitas sederhana, namun hal ini merupakan hasil dari interaksi rumit berbagai sistem dalam tubuh yang diatur oleh otak ⁽¹⁹⁾.

Bermain *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena aktivitas bermain *playdough* melibatkan otot-otot kecil serta koordinasi mata dan tangan, yaitu menggunakan jari-jemari tangan untuk memegang, meremas, memelintir, mencetak, dan membentuk *playdough*, sehingga kemampuan motorik halus anak dapat terlatih. Perkembangan keterampilan motorik halus sangat penting untuk mendukung kemampuan anak dalam berbagai aspek. Di samping itu, hal ini juga dapat meningkatkan sikap mandiri anak, sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa terlalu bergantung pada orang lain ⁽²⁰⁾.

Playdough merupakan media bermain yang sangat efektif untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, fokus, dan kesabaran. Di samping itu, dengan *playdough*, anak bisa menciptakan berbagai bentuk baik dengan bantuan cetakan maupun bebas ⁽²⁰⁾.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh bermain *playdough* terhadap kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang di SLBN A Citeureup Kota Cimahi kepada 26 responden, maka dapat disimpulkan bahwa: Berdasarkan hasil analisis data, terdapat peningkatan skor rata-rata kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang setelah diberikan aktivitas bermain *playdough*, yaitu dari 4,00 sebelum bermain menjadi 7,00 setelah bermain. Perbedaan skor ini menunjukkan pengaruh positif bermain *playdough* terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang, dengan P Value 0,0001 ($\leq \alpha$ 0,05). Anak-anak yang sebelumnya kesulitan kini mampu melakukan berbagai aktivitas seperti meraih benda, memasukkan benda, meremas kertas, menulis, dan menggunting.

DAFTAR PUSTAKA

1. Husna F, Yunus NR, Gunawan A. Hak mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam dimensi politik hukum pendidikan. *SALAM J Sos Dan Budaya Syar-I*. 2019;6(2):207–22.
2. Apriyanto N. *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Pepustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT); 2021.
3. Alfikri I, Ahsyar tengku khairil. Media Pembelajaran Interaktif Seni Origami. *J Ilm Rekayasa dan Manaj Sist Inf*. 2018;3(2):50–60.
4. RI K. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. jakarta Kementerian Kesehat RI. 2014;
5. Mugiyanti. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Tehnik Mozaik Bagi Anak Tunagrahita Kelas V Sdlb Di Sekolah Luar Biasa Bina Siwi Pajangan Bantul. *J Exponential*. 2021;2.
6. Nadila R, Efendi J. Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting pada Anak Tunagrahita Sedang. *Ranah Res J Multidiscip Res Dev*. 2020;3(1):30–4.
7. Fatmawati FA. Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. 2020. p. 23–46.
8. Huda K, Hariati D. Penggunaan Media Playdough Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Hamzanwadi Pancor Tahun Ajaran 2019/2020. *Realita J Bimbing dan Konseling*. 2020;5(1).
9. Rahayuningrum L, Wahyuni M. Terapi Bermain Playdough Pada Perkembangan Motorik Halus Anak Autis Di Rumah Sakit The Influence Of Playdough Play Therapy On Fine Motor Development In Children With Autism in Hospital. *Journals Ners Communityournals Ners Community*. 2021;12:131–42.
10. Anggraini A, Fetriyah UH, Nito PJB. Terapi bermain playdough berpengaruh pada peningkatan motorik halus anak prasekolah. 2024;12(1):257–66.
11. Wirentanus L. Peran Dan Wewenang Perawat Dalam Menjalankan Tugasnya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan. *Media Keadilan J Ilmu Huk*. 2019;10(2):148.



12. Aulina C nisak. Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. Vol. 13, Nucl. Phys. 2017. 104–116 p.
13. MURSUSILOWATI EB. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Penggunaan Plastisin Pada Siswa Tunagrahita Kelas Iii Di Slbn 1 Baubau. 2023;
14. Rufaida Z, Suhartanti I, Setyowati W. Efektivitas Bermain Playdough Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Pra Sekolah Di TK Negeri Pembina Jabon Mojokerto. In: Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian. 2019. p. 653–7.
15. Putri EDA, Wahyuno E, Susilawati SY, Ummah US. Keefektifan permainan playdough terhadap kemampuan motorik halus autis. J Ortopedagogia. 2021;7(2):97–104.
16. Zain NN. Pengaruh terapi bermain media Playdough terhadap motorik halus dan kesabaran anak tunagrahita: Studi kasus pada anak tunagrahita di SLB C Silih Asih Bandung. UIN Sunan Gunung Djati Bandung; 2019.
17. Astuti ND. Pengaruh Terapi Bermain Lego Sederhana Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita di TKLB Wiyata Bhakti Tuban. Asuhan Kesehat J Ilm Ilmu Kebidanan dan Keperawatan. 2020;11(1).
18. Rahida T, Yuwono I, Thaibah H. Pengaruh Media Plastisin Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita. J Educ All. 2023;1(1):16–21.
19. Anggraeni D. Pengaruh Bermain Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Retardasi Mental Di Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya. Universitas Airlangga; 2023.
20. Wardah EY. Bermain playdough terhadap kemampuan motorik halus anak autis di SDLB. J Pendidik Khusus. 2017;9(2).